

HIDUP ADALAH KOMEDI: ANALISIS FILSAFAT EKSISTENSIALISME PADA TEKS FILM ‘JOKER’

oleh:
Gunawan Wibisono¹

Abstrak

Film sebagai produk dari budaya populer tak hanya dipahami sebagai media hiburan belaka. Lebih dari itu, teks film adalah wacana yang mengandung nilai-nilai intelektual tertentu. Dalam hal ini, penulis menelaah kandungan filsafat eksistensialisme yang terdapat pada film *Joker* karya Todd Phillips. Tokoh Arthur Fleck yang diperankan oleh Joaquin Phoenix dalam film *Joker* digambarkan sebagai sosok nelangsa yang kerap mendapatkan masalah hidup bertubi-tubi. Arthur Fleck seorang pengidap gangguan mental, pekerja badut jalanan, dan anak dari orang tua yang tak jelas. Segala macam kesulitan hidup yang dihadapi Arthur ia terima sebagai bentuk konsekuensi menjadi manusia. Proses menjadi manusia dari Arthur Fleck ini yang menarik penulis untuk ditelaah dengan konsep filsafat eksistensialisme. Salah satu aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada subyek eksistensi kemanusiaan. Dalam film *Joker*, tokoh Arthur Fleck selalu mencoba menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup, bagaimana manusia berada dan memahami keberadannya serta mengaktualisasikan segala potensi dan ilusi tentang kebebasannya. Seperti yang ia ucapkan, ‘aku pikir hidupku ini tragedi, namun kini aku sadar ternyata hidupku komedi.’

Kata Kunci: *Eksistensialisme, Film Joker, Filsafat*

¹ Dosen Tutor di Program Studi Sosiologi, FHSIP, Universitas Terbuka. Email: wibisonognwn@gmail.com

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat pada umumnya, film merupakan medium hiburan untuk mengisi waktu senggang. Di dalam film, terdapat variasi cerita serta suguhan visual yang mampu memanjakan mata para penontonnya. Sebagai anak kandung dari budaya populer, film hadir di tengah masyarakat untuk menjadi komoditas tontonan. Beragam genre film bisa dinikmati para penonton. Mulai dari drama, komedi, horor, fiksi ilmiah hingga kisah nyata. Semua genre film tersebut selalu hadir di bioskop setiap hari.

Dalam perspektif industri budaya, budaya populer adalah budaya yang lahir atas kehendak media (Strinati, 2003). Hal ini dianggap bahwa media telah memproduksi segala macam jenis produk budaya populer yang dipengaruhi oleh budaya impor dan hasilnya telah disebarluaskan melalui jaringan global media hingga masyarakat tanpa sadar telah menyerapnya.

Beragam definisi mengenai budaya pop juga telah dikompilasikan dari berbagai sudut pandang yang membahas tentang hal demikian. Budaya dalam *cultural studies* lebih

didefinisikan secara politis dibanding secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhuran estetis, atau seni tinggi, juga bukan budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sama-sama sempit, yaitu sebagai sebuah proses perkembangan estetik, intelektual, dan spiritual, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan paraktek kehidupan sehari-hari (Storey, 1993).

Tulisan ini berusaha menganalisis film *Joker* yang tidak hanya dimaknai sebagai media hiburan. Melainkan juga sebagai sumber dari proses produksi pengetahuan filsafat eksistensialisme. Sebab manusia sebagai subyek mikrososial memiliki kompleksitas yang berbeda-beda dalam mengarungi hidupnya. Beragam faktor dapat mempengaruhi posisi eksistensi manusia. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial ini yang hendak diulas dalam film *Joker*.

Karakter Joker dibuat oleh Bill Finger, Bob Kane, dan Jerry Robinson. Mereka merancang ‘pelawak’ sadis itu sebagai *archenemy* Batman. Muncul

pertama kali dalam komik sejak tahun 1940. Kemudian pada tahun 1988 terbit serial *Batman: The Killing Joke*. Joker digambarkan sebagai penjahat kakap yang memiliki selera humor kejam. Seorang psikopat yang tak butuh alasan dalam menjalankan kebengisannya. Namun demikian, di balik topeng badutnya itu, siapa sebenarnya Joker versi Todd Phillips?

FILSAFAT EKSISTENSIALISME

Dalam pemahaman secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, eksistensi dalam lingkup filsafat eksistensialisme memiliki arti sebagai cara berada manusia, bukan lagi apa yang ada, tapi, apa yang memiliki aktualisasi keberadaan. Cara manusia berada di dunia berbeda dengan cara benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya, tak ada hubungan antara benda yang satu dengan benda yang lainnya, meskipun mereka saling berdampingan. Keberadaan manusia di antara benda-benda itulah yang membuat manusia berarti.

Ide tentang eksistensialisme muncul dari Kierkegaard dan sebelumnya. Sepaham dengan apa yang dikatakan oleh Paul Tillich,

adalah sebuah gerakan pemberontakan selama lebih dari seratus tahun terhadap dehumanisasi manusia dalam masyarakat industri (From, 2004).

Kierkegaard dikenal sebagai bapak eksistensialisme yang merupakan tokoh yang kerap menjadi rujukan terhadap pemikiran eksistensialisme aliran theistik. Ia menyatakan bahwa eksistensi manusia bersifat konkret dan individual. Jadi, pertama yang penting bagi manusia adalah keberadaannya sendiri atau eksistensinya sendiri. Kerena hanya manusia yang dapat bereksistensi. Namun, harus ditekankan, bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu “ada” yang statis, melainkan suatu “menjadi, yang mengandung didalamnya suatu perpindahan, yaitu perpindahan dari “kemungkinan” ke “kenyataan” (Hadiwijiono, 1994).

Sementara Karl Jaspers menguraikan eksistensi manusia dalam karyanya *Philosophie* (1932), bahwa eksistensi manusia pada dasarnya adalah suatu panggilan untuk mengisi karunia kebebasannya. Dengan demikian, “ada”nya manusia selalu ditentukan oleh situasi-situasi konkret. Eksistensi manusia selalu berada dalam situasi-situasi tertentu, situasi-

situasi dimana manusia menemukan dirinya inilah yang disebut oleh Jasper dengan “situasi-situasi batas”.

Menurut Jaspers, semakin kita menyadari adanya batasan dalam segala hal, dalam batas hidup, dunia, dan wilayah pengetahuan, semakin jelas juga bahwa ada sesuatu diseberang batas-batas ini. Inilah yang disebut oleh Jaspers dengan istilah “transendensi” atau “keilahian”. Keilahian ini selalu berbicara melalui simbol-simbol tertentu atau “*chiffer-chiffer*”. Chiffer-chiffer inilah yang menjadi suatu penengah antara eksistensi dan transendensi. Keilahian ini tetap tersembunyi, namun manusia dapat membaca bahasa yang ditulis oleh keilahian, sejauh ia bereksistensi (Hammersma, 1984).

Sementara itu, Jean Paul Sartre dalam filsafatnya menyatakan dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa suatu alasan ataupun tanpa tujuan apapun. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekedar ada (Martin, 2001). Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, Sartre menyebutkan sebagai *Yang Absurd*. Absurditas ini yang menmbangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak adalah sesuatu yang menjijikan kerana kurangnya makna

dalam keberadaannya, suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur. Suatu rasa sakit yang muncul pada diri manusia dari kehadiran eksistensi di sekelilingnya.

Bagi Sartre, manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia di bawah manusia hanya sekadar ada, disesuaikan, diberikan, sedangkan manusia menciptakan dirinya sendiri, dalam pemahaman bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri.

Manusia menyadari realitas, bahwa perasaan kebebasan, tanggung jawab, kesedihan yang mendalam dan absurditas. Karena manusia di dalam dunia ini tergantung di antara kepenuhan wujud dan tanggung jawab atas pilihannya sendiri, terhadap nasibnya sendiri, yang disadari memiliki keterbatasan yang melekat pada dirinya, serta harapan yang tidak pasti, dan itu merupakan hal yang absurd. Puncak dari semuanya adalah kegagalan demi kegagalan. Sebab dengan kebebasannya, dengan rencana-rencananya dan proyek yang dibuat manusia untuk masa depannya, manusia mencoba menjadi makhluk yang lengkap, yang sempurna. Namun, itu tidak mungkin, sebab manusia

sendirilah yang menjadi penyebab dan yang disebabkan, pembentuk dan dibentuk. Oleh karena itu kehidupan manusia adalah frustrasi atau dalam bahasa Sartre, “*manusia adalah sebuah hasrat yang sia-sia*” (ibid, 2001).

Dari penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa, filsafat eksistensialisme adalah ide yang menyoal ihwal eksistensi manusia dalam tataran subyek mikrososial. Sebuah cara manusia untuk mendefinisikan sendiri keberadaannya tanpa pengaruh struktur maupun lembaga sosial di lingkungan hidupnya.

EKSISTENSIALISME ‘JOKER’

Pernahkan kita membayangkan bagaimana mungkin seorang pengidap gangguan mental memiliki cita-cita menjadi komedian? apalagi komedian tunggal. Tentunya sebuah anomali. Ambang batas yang terlampaui jauh di luar normalitas. Hipotesis itu yang hendak dibuktikan Todd Phillips dalam *standalone films* bertajuk *Joker*. Karakter antagonis yang menjadi musuh bebuyutan si manusia kalong, *Batman*, dalam semesta *DC Comics*. Bersama penulis naskah Scott Silver,

Todd Phillips membutuhkan rentang waktu dua tahun untuk pengembangan cerita dari alter ego sosok Joker.

Seorang warga biasa bernama Arthur Fleck (Joaquin Phoenix) menjalani hari-harinya sebagai badut jalanan di kota jahanam, Gotham City. Ia pengidap *pseudobulbar affect*, atau gangguan saraf yang menyebabkan ia sulit mengendalikan tawanya. Plot awal berjalan pelan tapi getir. Penonton dibuat empati ketika Arthur harus menerima kekerasan fisik karena badut dianggap lelucon di lingkungan sosialnya, lebih parah lagi sebagai orang yang berkebutuhan khusus.

Todd menempatkan setting waktu tahun 1981. Dengan cukup detail, Lawrence Sher menampilkan sinematografi yang apik dengan suasana kota tahun 80an yang carut marut: jalanan kotor, fasilitas publik penuh vandalisme dan lingkungan apartemen yang kumuh. Tak luput pula Todd menempatkan media televisi tabung dan koran harian sebagai sumber informasi dan hiburan kala itu.

Plot konflik bermula ketika teman kerja Arthur di kantor perbadutan, Randall yang diperankan oleh Glenn Fleshler, memberikan pistol kepadanya. Alih-alih melindungi

diri dari marabahaya, pistol itu justru jadi petaka buat Arthur. Ia terpaksa dipecat bekerja karena kedapatan membawa pistol ke rumah sakit. Puncaknya ketika ia terjebak di kereta, ia dikeroyok oleh tiga pemuda kelas atas saat penyakitnya kambuh. Di tengah kekalutan itu, tak ada seorangpun yang menolong. Ia terpaksa meleakkan timah panasnya kepada tiga pemuda itu.

Dari pembunuhan tak direncanakan itu, ada dua hal yang menarik. Pertama, topeng badut yang dikenakan Arthur menjadi simbol perlawanan terhadap kesewenang-wenangan kelas atas. Topeng badut menjadi representasi pertentangan kelas yang dianggap telah mencapai titik nadir di kota Gotham: yang kaya semakin kaya, yang miskin begitu-begitu saja. Kedua, ada secercah cahaya yang menyinari raut wajah Arthur setelah membunuh. Ia seakan menemukan celah untuk mendapat kebahagiaan yang sangat sulit ia rengkuh.

Todd Phillips begitu cerdas memainkan *plot twist* dan narasi konflik. Setelah penonton dibuat sedikit lega saat Arthur mampu membunuh tiga orang kalangan kelas atas, ia harus menghadapi kenyataan bahwa ternyata ia adalah seorang anak

adopsi. Menurut pengakuan ibunya, Penny Fleck yang diperankan oleh Frances Conroy, yang ternyata juga gila, ia adalah anak kandung dari calon walikota Gotham City, Thomas Wayne yang diperankan oleh Brett Cullen yang tak lain adalah bapak kandung dari Bruce Wayne alias Batman. Dari situ kita bisa menilai, Arthur tak hanya mengalami penderitaan fisik, ia juga mengalami penderitaan batin yang akut.

Itu yang membuat Hildur Guonadottir meracik film *scoring* begitu dahsyat. Suara cello dan violin di tiap adegan membawa penonton dalam suasana tegang sekaligus menyayat. Meski alur cerita cenderung gelap, tapi tetap bisa fokus dan tidak membosankan. Hildur terbilang sukses dalam menginterpretasikan kepedihan-kepedihan Arthur yang terasing.

Begitu pula dengan penampilan Joaquin Phoenix. Ini adalah Joker yang penuh dengan pesakitan. Joaquin tak hanya mampu menampilkan lekuk tubuh yang kurus kerempeng, ia juga memberikan gestur tawa yang pedih. Bukan menakutkan ala tokoh antagonis biasanya. Tawa yang mampu membuat penonton justru berempati. Pantas saja jika ia harus melakukan riset video tentang orang-orang penderita gangguan tawa patologis. Selain itu,

kita juga bisa melihat bagaimana ia menari lenggak-lenggok saat merayakan kematian. Sebuah tarian sakral sekaligus mengerikan. Buat saya, Joker versi Joaquin Phoenix adalah empat jempol.

Sebagai film *psychological thriller*, Todd menyentuh unsur filsafat di dalamnya. Salah satunya yaitu filsafat eksistensialisme. Ini menjadi garis tegas bahwa film berdurasi dua jam lebih ini bukan film superhero yang ramah anak, selain karena banyak adegan kekerasan fisik. Dalam salah satu dialog dengan petugas pelayanan sosial dinas kesehatan kota Gotham, Arthur menanyakan eksistensinya sebagai manusia. Ia mengeluh kenapa ia hanya ditanyakan dengan pertanyaan yang itu-itu saja: bagaimana kondisimu hari ini dan sebagainya. Bagi Arthur, itu bukan dialog antar manusia dalam wujud eksistensinya.

Kemudian kita bisa menautkan dengan pemikiran filsafat absurd dari Albert Camus. Dalam karya masyhur *L'Etranger*, Camus berpendapat bahwa hubungan antar manusia dengan dunia tidak jelas. Ketidakjelasan ini disebabkan oleh keinginan manusia yang tidak sejalan dengan kehidupan. Dunia tidak dapat menjamin sesuatu

yang pasti ketika manusia justru menginginkan sebuah kepastian. Di sinilah absurditas terjadi.

Dari situ, tolok ukur eksistensi manusia dilihat ketika ia memberontak terhadap absurditas. Pemberontakan yang dimaksud adalah ketika manusia terus bergerak dan menjalani hidup meski permasalahan datang silih berganti dalam kehidupan. Begitu pula sebaliknya, jika manusia tenggelam dalam lautan masalah, lalu tidak dapat mencari jalan keluar yang tepat, atau bahkan menyerah dengan keadaan, hal itu menandakan tidak adanya pemberontakan dari dirinya.

Dalam konteks Arthur Fleck, ia terus berupaya menemukan eksistensinya sebagai manusia. Pemberontakan demi pemberontakan ia lakoni meski dengan penuh pesakitan dan jalan pembunuhan. Cikal bakal Joker versi Todd Phillips ini bisa kita tafsir dari filsafat eksistensialisme dan absurditas.

Meski berjudul Joker, jangan berharap adanya *jokes* dari film produksi Warner Bros & Village Roadshow Pictures ini. Karena subyek komedi dalam sekujur cerita seutuhnya milik Arthur Fleck. Komedi terindah ada pada pertemuan Arthur dengan

idolanya, Murray Franklin yang diperankan oleh Robert De Niro, dalam acara TV regular yang dipandunya. Arthur yang kerap mengkhayal bertemu Murray, justru ketika diundang ia malah membunuh Murray saat *live* TV show. Arthur tak bisa menahan olok-olok Murray atas konstruksi komedi yang ditayangkan

acaranya setiap hari. Karena bagi Arthur, komedi bersifat subyektif. Setiap orang berhak memiliki komedianya sendiri. Bukan malah jadi bahan candaan dan tertawaan.

Tabel 1.1 Analisis Filsafat Eksistensialisme pada Teks Film Joker

Teks Film	Filsafat Eksistensialisme
<p><i>“Sepanjang hidupku, aku tidak tahu apakah aku benar-benar ada. Tapi aku memang ada. Barulah orang menyadarinya.”</i></p>	<p>Sebelum menjadi <i>Joker</i>, Arthur Fleck hanyalah seorang pengidap gangguan mental yang bekerja sebagai badut jalanan. Hal itu tak pernah dianggap “ada” oleh masyarakat kota Gotham.</p>
<p><i>“Saat kecil, aku berkata kepada orang mau menjadi komedian, semua menertawakanku. Kini, tak ada satupun yang tertawa.”</i></p>	<p>Dalam struktur sosial, tak pernah ada seorang pengidap gangguan mental menjadi seorang komedian.</p>
<p><i>“Kamu selalu menanyakan hal yang sama setiap minggu: bagaimana kerjaanmu? Apakah kamu punya pikiran negatif?”</i></p>	<p>Petugas kesehatan di kota Gotham sebagai representasi negara hanya bekerja secara birokratis, tidak menyentuh esensi kemanusiaan.</p>
<p><i>“Bagian terburuk dari punya penyakit mental adalah orang mengharapkanmu seolah tidak sakit.”</i></p>	<p>Orang sakit adalah tidak normal. Ketidaknormalan ini yang tidak bisa diterima dalam kehidupan sosial.</p>
<p><i>“Apakah ini hanya aku, atau semua berubah jadi gila di luar sana.”</i></p>	<p>Menjadi tidak manusiawi adalah hal yang tidak pernah disadari oleh masyarakat kota Gotham.</p>

“Aku pikir hidupku ini tragedi. Namun kini aku sadar ternyata hidupku komedi.”

Puncak dari segala pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang dialami Arthur Fleck. Ia telah berhasil melawan dunia dalam kota Gotham.

Dalam sepanjang film *Joker*, terdapat dialog-dialog pertanyaan eksistensial yang termaktub dalam teks film. Mulai dari mempertanyakan keberadaan, kondisi gangguan mental, pekerjaan, cita-cita, hingga puncaknya

PENUTUP

Dalam kehidupan keseharian, tentunya kita juga kerap menemui pertanyaan-pertanyaan eksistensial dalam diri kita. Saat kita berurusan dengan birokrasi, melamar pekerjaan, bahkan saat kita membeli barang di toko swalayan, pasti ada saja hal-hal yang menggeser kita dalam pemaknaan menjadi manusia. Hal itulah yang sebagian besar tercermin dalam kehidupan Arthur Fleck dalam sekujur film *Joker*.

Film berujung tragis. Kota Gotham babak belur penuh kekacauan. Arthur Fleck semakin menemukan jati

tokoh Arthur Fleck berhasil melawan dunia dengan caranya sendiri. Dengan menertawakan kehidupan, ia merasa telah menemukan jati dirinya sebagai komedian alias Joker.

dirinya sebagai pembunuh berdarah dingin bernama Joker. Ini bukan tentang watak buruk karakter antagonis yang ambisius atas nama kekuasaan. Arthur menjadi Joker justru karena dorongan sistem sosial kota Gotham yang berantakan dan nihil kemanusiaan. Baginya, Gotham City tak pernah mau memahami liyan, manusia hanya dipaksa tunduk diam dan duduk sebagai orang baik. Mungkin itu kenapa lagu Frank Sinatra dipilih menjadi penutup tirai cerita ini dengan manis dan getir: *I'm gonna roll myself up in a big ball and die. That's life.*

DAFTAR PUSTAKA

- From, Erich. 2004. *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hadiwijono, Harun. 1994. *Sari Sejarah Filsafat 2*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Hammersma, Hari. 1984. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta : Gramedia
- Jaspers, Karl. 1948. *Philosophia*, Springer : Verlag Berlin Heidelberg
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Populer Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories of Populer Culture*. London: Routledge.